

KAJIAN SEMIOTIKA INTERIOR AULA BARAT INSTITUT TEKNOLOGI BANDUNG

Friska Amalia

Bina Nusantara Bandung

friskamalia@yahoo.com

ABSTRACT

Aula Barat Institut Teknologi Bandung or known as Barakgebouw A of Technische Hooghe School Bandung in 1920 has a magnificent form which combine Indonesian heritage vernacular typology of architecture and the Dutch's architectural system structure. In many ways, the architect Henry Maclaime Pont speculated use the inculturation process to accommodate two cultures artefacts and caused the building has deep meaning, symbols, and culture effects with its social environment. This research will enhance the semiotics application that occur from Aula Barat Institut Teknologi Bandung as a manifest produt of inculturation using a qualitative method with grounded theory and full observation in the analysis object. In conclusion, this building includes a diachronic aspects to prove the occurance of architectural hybrid in Aula Barat Institut Teknologi Bandung

Keywords: semiotics, hybrid architecture, inculturation, heritage building

ABSTRAK

Institut Teknologi Aula Barat Bandung atau dikenal sebagai Barakgebouw A dari Technische Hooghe School Bandung pada tahun 1920 memiliki bentuk yang luar biasa yang menggabungkan tipologi arsitektur vernakular warisan Indonesia dan struktur sistem arsitektur Belanda. Dalam banyak hal, arsitek Henry Maclaime Pont berspekulasi penggunaan proses inkulturasi untuk mengakomodasi dua artefak budaya dan menyebabkan bangunan memiliki makna yang mendalam, simbol, dan efek budaya dengan lingkungan sosialnya. Penelitian ini akan meningkatkan aplikasi semiotika yang terjadi dari Aula Barat teknologi Institut Bandung sebagai produk nyata inkulturasi menggunakan metode kualitatif dengan grounded theory dan pengamatan penuh dalam analisis objek. Kesimpulannya, bangunan ini mencakup aspek elektronik untuk membuktikan terjadinya arsitektur hybrid di Aula Barat Institut Teknologi Bandung

Kata Kunci: semiotika, arsitektur hybrid, inkulturasi, bangunan cagar budaya

PENDAHULUAN

Aula Barat Institut Teknologi Bandung adalah bangunan pertama yang didirikan di kawasan *Technische Hooghe School* Bandung. Pada tahun 1918 bangunan ini dibangun dan diberi nama *Barak Gebouw A* yang berfungsi sebagai laboratorium dan perpustakaan. Terdapat banyak perubahan yang terjadi pada bangunan ini. Awalnya, gedung ini banyak diberi sekat-sekat pembatas untuk mengakomodasi kebutuhan ruang, namun kini gedung ini dibiarkan luas tanpa sekat untuk menampung peserta dengan kapasitas 300-400 orang pada setiap kegiatan yang dilaksanakan di tempat ini. Banyak hal menarik yang dapat dikaji pada interior bangunan ini terutama pada aspek elemen-elemen interiornya. Salah satu aspek yang dapat dikaji dalam interior Aula Barat Institut Teknologi Bandung ini adalah kajian tanda dari teori semiotika terhadap elemen-elemen interiornya.

PEMBAHASAN DAN DISKUSI

Semiotika

Semiotika, pertama kali diungkapkan oleh Hippocrates (460 - 377 SM) yang dijabarkan pada cabang ilmu kedokteran untuk mempelajari gejala-gejala – gejala sebagai semeion yang menunjukkan sesuatu yang menyimpang dari keadaan normal seseorang. Arti semiotika dalam bahasa menurut KBI berarti ilmu yang mempelajari tentang tanda. Tanda secara natural merupakan segala sesuatu yang memiliki makna. Tanda juga memiliki hubungan sebab akibat, hubungan antara penanda dan yang ditandai, hubungan antara konsep dan citra, serta hubungan antara bentuk dan maknanya. Jika ditelaah menurut definisi, tanda adalah konsep paling dasar pada semiotika secara umum. Tanda juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang mewakili Tanda secara harfiah merupakan ciri khas, identitas, karakteristik dari sebuah objek. Tanda prinsip dasarnya berfungsi sebagai sesuatu yang mewakili (*stand for*), sesuatu yang menunjukkan (*point to*), sesuatu yang menjadi arah orientasi (*orientation*), dan sesuatu yang menerangkan hubungan sebab akibat (*relation of casual*).

Elemen interior terbagi menjadi dua yaitu elemen pembentuk dan elemen pengisi (Ching, 1987). Elemen interior pembentuk Elemen Pembentuk Ruang merupakan elemen yang memberi bentuk pada bangunan, memisahkan dari ruang luar dan membentuk pola tatanan ruang-ruang interior. Adapun elemen pembentuk ruang yang digunakan dalam perancangan terdapat enam elemen pembentuk ruang yakni lantai, dinding, langit-langit, tangga, pintu, jendela (Ching, 2012). Sedangkan elemen pengisi yang digunakan dalam perancangana adalah perabot yaitu kursi, meja, dan pembatas ruang yang tidak masif atau yang lebih sering disebut sebagai partisi.



Gambar 1 Interior Aula Barat
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Elemen-elemen interior tersebut kemudian dapat dianalisis sebagai tanda-tanda pembentuk makna tertentu. Penjelasan tentang tanda dapat dikaji dengan mengklasifikasikan elemen-elemen tersebut menjadi signifier dan signified. Signifier dan signified merupakan sebuah satu kesatuan tak terpisahkan untuk membentuk sebuah sign atau tanda. Pada dasarnya, signifier bersifat kongkrit dan signified bersifat abstrak (Barthes, 1972). Pada interior Aula Barat Institut Teknologi

Bandung, seluruh elemen interiornya dapat diklasifikasikan sebagai signifier. Elemen interior pada bangunan ini yang dapat digolongkan sebagai signifier adalah struktur kayu melengkung yang menjulang tinggi dari lantai hingga langit-langit, bouvenlicht atau ventilasi skylight dapat dijadikan, penerapan lampu gantung yang terinspirasi dari bentuk streamline, penggunaan kaca patri pada bidang bukaan di dinding, penerapan lubang angin yang di letakkan di atas dan di bawah dinding, penerapan penggunaan material kayu dan batu, serta detail ragam hias pada struktur kolom melengkung.

Ketujuh signifier tersebut selanjutnya dapat dikelompokkan menjadi dua klasifikasi signified yakni penerapan unsur arsitektur kolonial Belanda dan penerapan unsur arsitektur bangunan tradisi Indonesia pada interiornya. Unsur-unsur interior dari struktur kayu melengkung yang menjulang tinggi dari lantai hingga langit-langit, penerapan penggunaan material kayu dan batu, serta detail ragam hias pada struktur kolom melengkung merupakan signifier yang terklasifikasi menjadi signified yang digolongkan menjadi penerapan unsur arsitektur bangunan tradisi Indonesia. Sementara unsur interior bouvenlicht atau ventilasi skylight dapat dijadikan, penerapan lampu gantung yang terinspirasi dari bentuk streamline, penggunaan kaca patri pada bidang bukaan di dinding, dan penerapan lubang angin yang di letakkan di atas dan di bawah dinding merupakan signifier yang terklasifikasi menjadi signified yang digolongkan menjadi penerapan unsur arsitektur bangunan kolonial Belanda. Berdasarkan penjabaran dua klasifikasi signified tersebut sign atau tanda yang ingin dibangun pada interior Aula Barat Institut Teknologi Bandung adalah arsitektur hybrid atau pencampuran unsur-unsur arsitektur kolonial Belanda dan arsitektur bangunan tradisi Indonesia. Istilah arsitektur hybrid tersebut kemudian diketahui sebagai langgam arsitektur Indo-Eropa pada arsitektur kolonial Belanda.

Tingkatan Tanda

Selanjutnya, interior Aula Barat Institut Teknologi Bandung juga memiliki tingkatan tanda. Tanda pertama yang sudah dijelaskan di awal artikel ini adalah tanda awal yang bermakna denotatif dan merupakan tanda yang pertama kali dapat dikemukakan melalui sistem tanda 1 berdasarkan teori Barthes. Makna denotatif pada interior Aula Barat Institut Teknologi Bandung adalah interior Aula Barat Institut Teknologi Bandung sebagai arsitektur hybrid atau pencampuran unsur-unsur arsitektur kolonial Belanda dan arsitektur bangunan tradisi Indonesia.

Selanjutnya, tanda pertama tersebut dijadikan signifier yang kedua untuk mencari makna konotatif dari interior Aula Barat Institut Teknologi Bandung. Untuk mencari makna konotasi juga diperlukan unsur signified yang kedua yakni berupa sebuah sistem kajian. Sistem kajian yang cocok untuk objek analisis bangunan ini adalah sistem kajian sejarah arsitektur kolonial Belanda di Indonesia. Langgam arsitektur hybrid atau pencampuran unsur-unsur arsitektur kolonial Belanda dan arsitektur bangunan tradisi Indonesia jika dikaji dengan sistem kajian sejarah arsitektur kolonial Belanda di Indonesia, interior Aula Barat Institut Teknologi Bandung merupakan kesuksesan kebijakan politik etis pemerintahan Belanda terhadap tanah jajahannya yakni Indonesia di bidang arsitektur.

Sistem Tanda

Hal yang akan dibahas selanjutnya untuk menganalisis interior Aula Barat Institut Teknologi Bandung adalah struktur tanda yang terdiri dari elemen, posisi, susunan, dan relasi. Dalam membaca sebuah struktur dari tanda kita memerlukan sistem dari tanda itu sendiri sebagai pengatur sesuai konteks. Pada sistem tanda terdapat istilah sintagma yang berarti keberaturan dari dari barisan tanda yang digabungkan berdasarkan peraturan tertentu untuk membuat makna tertentu. Sistem tanda juga memperhatikan analisis sistemnya yang terbagi menjadi dua bagian yaitu sinkronik dan diakronik. Analisis sinkronik mempelajari sistem tanda tersebut pada waktu

yang sudah ditentukan tanpa memperhatikan sejarahnya. Sedangkan analisis diakronik mempelajari evolusi dari sistem tanda dengan memperhatikan sejarahnya (sequence). Dalam mempelajari sistem tanda terdapat istilah paradigma dan sintagma. Paradigma adalah kumpulan dari tanda yang tidak dapat diubah dalam konteks yang sudah diberikan. Sedangkan sintagma adalah susunan pola atau struktur pada elemen-elemen yang membentuk suatu susunan sistem tanda.

Dalam konteks ini, interior Aula Barat Institut Teknologi Bandung merupakan objek penelitian yang menerapkan sistem tanda diakronik. Hal tersebut dikarenakan objek yang dinilai merupakan interior sebuah bangunan yang memiliki unsur fisik spasial dan perkembangan dimensi waktu dari saat mulai dibangun hingga saat ini. Unsur fisik spasial jelas terlihat pada elemenelemen interior Aula Barat Institut Teknologi Bandung yang membentuk komposisi yang proporsional sekaligus fungsional seperti struktur kayu melengkung yang menjulang tinggi dari lantai hingga langit-langit, bouvenlicht atau ventilasi skylight dapat dijadikan, penerapan lampu gantung yang terinspirasi dari bentuk streamline, penggunaan kaca patri pada bidang bukaan di dinding, penerapan lubang angin yang di letakkan di atas dan di bawah dinding, dan lain sebagainya. Bangunan ini juga memiliki dimensi waktu yang mana keseluruhan unsurnya bercerita tentang keunggulan unsur-unsur masa arsitektur abad ke-19 dan sekaligus masa dimana bangsa Indonesia memulai untuk menetap dan membangun rumah tradisi.

Interior Aula Barat Institut Teknologi Bandung adalah sintagma dari sistem arsitektur berlanggam Indo-Eropa pada masa kolonialisme. Sintagma dari interior Aula Barat Institut Teknologi Bandung adalah kolom struktur melengkung yang menjulang dari lantai hingga langitlangit sebagai struktur penopang bangunan, dinding beserta bukaan jendela serta lubang angin sebagai pembatas ruang exterior dan interior, langit-langit yang tinggi, serta lantai. Bahasa dari sintagma tersebut adalah sistem arsitektur berlanggam Indo-Eropa pada masa kolonialisme.



Gambar 2 Skema Sistem Tanda Diakronik pada Interior Aula Barat

Metafora

Pembahasan selanjutnya adalah pembahasan tentang metafora, metominia, ideologi dan mitos pada Interior Aula Barat Institut Teknologi Bandung. Menurut Tony Thwaite, metafora adalah perbandingan yang implisit maupun eksplisit diantara dua atau lebih sistem tanda, untuk menginjeksi makna dari suatu sistem tanda kesistem tanda lainnya. Metafora juga berguna untuk membangun makna pada sebuah objek tanda dengan cara yang menarik (Piliang, 2010). Menurut John Fiske metafora merupakan proses pemindahan dari suatu sitem tanda ke sistem tanda lain. Sedangkan menurut Sheldon Sacks, prinsip dasar dari metafora harus ada keserupaan, keserupaannya bisa yang baru atau inovatif.

Prinsip Metafora adalah transfer dan similarities. Transfer adalah proses yang melibatkan pemindahan, substitusi, atau translasi. Pada semiotika, prinsip tersebut diartikan sebagai sebuah proses transfer dari satu sistem tanda ke sistem tanda lainnya. Dalam prinsip transfer pada metafora terdapat istilah tenor dan vehicle. Tenor adalah gagasan, atau makna, atau juga konsep. Vehicle merupakan gambar atau tanda yang digunakan untuk merepresentasikan, membawa atau mentransportasikan gagasan atau bisa juga dikatakan sebagai kendaraan yang digunakan untuk membawa makna. Prinsip lainnya adalah similarities yang

merupakan keserupaan, ikonisitas, analogi, dan,keserupaan dari sebuah sistem tanda.

Pada interior Aula Barat Institut Teknologi Bandung, metafora pertama terkait pada bidang arsitektur yakni prinsip vehicle terdapat pada sistem arsitektur bangunan tradisi Indonesia yang dipinjamkan pada sistem arsitektur bangunan nasional Belanda yang umumnya memiliki gaya modern pada zaman aula ini dibangun. Hal tersebut terdapat pada ragam hias pada detail sambungan interior yang ada pada kolom lengkung sebagai salah satu unsur sistem arsitektur bangunan tradisi Indonesia yang dipinjamkan pada bentangan kolom struktur sebagai unsur sistem arsitektur bangunan nasional Belanda. Vehicle pada metafora pertama dipakai untuk membangun tenor atau makna hibriditas, akulturasi atau pencampuran dua unsur budaya atau lebih.

Metominia

Metonimia adalah asosiasi dari istilah (Piliang, 2010). Suatu tanda dapat diasosiasikan dengan tanda lainnya yang dapat menandakan bagian mewakili keseluruhan atau keseluruhan mewakili sebagian (fungsi, atribut, konsep yang berhubungan). Pada interior Aula Barat Institut Teknologi Bandung, metonimia dijelaskan oleh perwakilan beberapa elemen interior yang mewakili unsur bangunan tradisional Indonesia seperti misalnya ragam hias pada detail sambungan interior yang ada pada kolom lengkung dan penggunaan material kayu dan batu yang dominan pada ruangan ini. Adapun atribut yang mewakili elemen interior yang mewakili bangunan kolonial Belanda seperti keberadaan kolom struktur penyangga dan keberadaan bouvenlicht atau skylight pada interior Aula Barat Institut Teknologi Bandung. Penggabungan kedua unsur yang berbeda tersebut mewakili langgam arsitektur hybrid atau arsitektur klonial berlanggam Indo-Eropa.

Ideologi

Ideologi berasal dari kata idea atau ide yang bermakna gagasan. Ideologi adalah proses representasi hubungan material sosial dalam usaha untuk mencoba mencocokkan kedua hal tersebut dalam sebuah tulisan. Ideologi juga merepresentasikan hubungan imajiner sebuah individu dalam kondisi keberadaan nyatanya (Piliang,2010). Hal yang direpresentasikan didalam ideologi bukanlah sistem dari hubungan nyata dari keberadaan individu melainkan hubungan imajiner dari individu tersebut terhadap hubungan nyata dimana mereka tinggal.

Ideologi juga dapat didefinisikan sebagai karakteristik sistem kepercayaan dalam sebagian kelas atau grup. Ideologi juga biasanya diartikan sebagai sistem kepercayaan yang sesat yang memiliki gagasan yang salah dan membingungkan yang sangat kontras dengan pengetahuan alam. Oleh sebab itu, ideologi juga disebut sebagai proses umum dalam membangun makna dan gagasan. Berdasarkan pernyataan pada paragraf sebelumnya, ide pembuatan Aula Barat Institut Teknologi Bandung pada dasarnya adalah upaya perwujudan politik etis yang diajukan para arsitek dalam bidang arsitek. Upaya tersebut diwujudkan dalam pencampuran elemen lokalitas pada karya arsitektur para arsitek Belanda yang membuat karya di Indonesia. Usaha yang beragam dari para arsitek dalam mewujudkan upaya tersebut membuat bangunan tradisioal mengalami pengembangan yang signifikan. Terlebih lagi keberadaan karya Henry Maclaime Pont yang melebur dengan lokalitas memuat ideologi dalam upaya perwujudan politik etis yang diajukan para arsitek dalam bidang arsitek terlihat jelas.

Mitos

Mitos adalah sebuah cerita yang menjelaskan tentang budaya atau penjelasan tentang pemahaman aspek-aspek realitas dan alam (Piliang, 2010). Mitos juga adalah Bentuk distorsi dan deformasi sebuah objek tanda yang berupa topeng. Mitos yang primitif biasanya meliputi kehidupan, kematian, benda, manusia, kebajikan dan iblis. Mitos yang cenderung modern biasanya meliputi maskulinitas, femininitas, keluarga, kesuksesan, kecantikan, polisi dan ilmu pengetahuan alam. Mitos juga biasa disebut sebagai retorika (Piliang, 2010). Selama kita belum dapat mendeskripsikan mitos dalam bentuk dialektika, kita dapat menjelaskan mitos dalam bentuk retorika. Dalam semiotika, kita dapat menjadikan ideology sebagai bentuk signified dari konotasi sedangkan retorika sebagai konotator sebagai signifier dalam makna konotasi.

Pada Aula Barat Institut Teknologi Bandung, mitos yang dibangun sebagai deformasi bentuk tercitra pada penggunaan bentuk bangunan yang terinspirasi dari bangunan tradisional Indonesia khususnya yang mengadaptasi kosmologi hunian keturunan dari deutro melayu. Hal tersebut dibuktikan dari bentuk atap yang memiliki kecenderungan lebih besar dan tinggi dibanding dinding dengan perbandingan 3:1. Deformasi bentuk terjadi pada legibilitas asal usul bentuk atap tersebut. Terdapat beberapa pendapat yang menyatakan bentuk atap tersebut diilhami dari atap bangunan tradisional suku Minang di Sumatera Barat yakni Rumah Gadang. Adapun pendapat yang menyatakan bahwa bentuk atap pada Aula Barat Institut Teknologi Bandung terinspirasi dari bangunan tradisional lokal yang berasal dari Suku Sunda yakni atap Julah Ngapak atau yang diibaratkan seperti burung yang akan terbang. Kedua pendapat tentang bentuk tersebut membuat kepercayaan beberapa arsitek lokal yang menilai bangunan Aula Barat Institut Teknologi berbeda-beda

Semiotika Ruang

Semiotika pada ruang dapat dijelaskan oleh tiga unsur yang dijelaskan oleh Charles Jencks yakni unsur thought of reference, symbol dan referent. Thought of reference atau bisa diartikan sebagai dasar pemikiran tentang referensi sebuah ruangan dalam hal konsep dan konten ruangan tersebut. (Jencks, 1960) Selanjutnya unsur simbol dalam konteks semiotika ruang berarti penjabaran bentuk pada ruangan atau bentuk elemen ruang yang memberikan makna tersirat sebagai tanda yang konotatif. Sedangkan referent adalah objek ruang nyata yang menjadi inspirasi pembuatan ruang tersebut dan lebih dulu ada.

Pada Interior Aula Barat Institut Teknologi Bandung, unsur thought of reference tercitra pada dasar pemikiran Henry Maclaine Pont dalam proses perancangan adalah ketertarikan ia pada bangunan tradisional Indonesia yang membuat ia menggunakan proses inkulturasi dalam perancangannya. Sehingga hasil karya pada bangunan ini terlihat melebur dengan bangunan tradisional Indonesia. Selanjutnya, unsur simbol tercitra pada mitologi bangsa Indonesia tentang perbandingan luas atap dengan dinding yakni 3:1 yang menunjukkan atap merupakan bagian atas yang dipercaya menyimbolkan tempat dimana dewa-dewi atau tuhan berada sedangkan dinding yakni bagian tengah yang menyimbolkan tempat dimana manusia beraktivitas. Setelah itu, bentuk interior pada Aula Barat Institut Teknologi Bandung yang terbagi menjadi 3 bagian yang dipisahkan secara maya dengan barisan kolom lengkung merupakan referensi dari bentuk hanggar di Eropa. Adapun bentuk tersebut juga terinspirasi dari tempat pengeringan teh di Medan pada masa kolonialisasi.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan penjelasan, dapat disimpulkan bahwa interior Aula Barat Institut Teknologi Bandung merupakan objek kajian desain interior yang diakronik dan memiliki unsur-unsur spasial yang menjelaskan tanda berupa interior Aula Barat Institut Teknologi Bandung sebagai arsitektur hybrid atau pencampuran unsur-

unsur arsitektur kolonial Belanda dan arsitektur bangunan tradisi Indonesia sebagai makna denotatif. Selanjutnya, makna konotatif yang muncul jika tanda tersebut disandingkan dengan sistem tanda sejarah arsitektur kolonial adalah kesuksesan kebijakan politik etis pemerintahan Belanda terhadap tanah jajahannya yakni Indonesia di bidang arsitektur.

Metafora yang diangkat pada bangunan ini adalah peminjaman sistem arsitektur bangunan tradisi Indonesia pada sistem bangunan gaya Eropa yang dipakai untuk membangun tenor atau makna hibriditas, akulturasi atau pencampuran dua unsur budaya atau lebih. Metonimia pada bangunan ini dapat dikategorikan sebagai dua unsur yakni bangunan tradisi Indonesia dan bangunan gaya Eropa yang masing-masing elemennya membangun makna sebagai bangunan arsitektur kolonial yang berlanggam Indo-Eropa. Ideologi dalam bangunan ini adalah upaya perwujudan politik etis yang diajukan para arsitek dalam bidang arsitek. Upaya tersebut diwujudkan dalam pencampuran elemen lokalitas pada karya arsitektur para arsitek Belanda yang membuat karya di Indonesia. Sedangkan Mitos yang dibangun pada bangunan ini adalah deformasi bentuk terjadi pada legibilitas asal usul bentuk atap tersebut. Terdapat beberapa pendapat yang menyatakan bentuk atap tersebut diilhami dari atap bangunan tradisional suku Minang di Sumatera Barat yakni Rumah Gadang. Adapun pendapat yang menyatakan bahwa bentuk atap pada Aula Barat Institut Teknologi Bandung terinspirasi dari bangunan tradisional lokal yang berasal dari Suku Sunda yakni atap Julah Ngapak atau yang diibaratkan seperti burung yang akan terbang.

Serta yang terakhir adalah semiotika ruang pada bangunan ini tercitra pada unsur-unsur yang dikemukakan oleh Jencks yakni unsur *thought of reference* tercitra pada dasar pemikiran Henry Maclaine Pont dalam proses perancangan adalah ketertarikan ia pada bangunan tradisional Indonesia yang membuat ia menggunakan proses inkulturasi dalam perancangannya. Sehingga hasil karya pada bangunan ini terlihat melebur dengan bangunan tradisional Indonesia. Selanjutnya, unsur simbol tercitra pada mitologi bangsa Indonesia tentang perbandingan luas atap dengan dinding yakni 3:1 yang menunjukkan atap merupakan bagian atas yang dipercaya menyimbolkan tempat dimana dewa-dewi atau tuhan berada sedangkan dinding yakni bagian tengah yang menyimbolkan tempat dimana manusia beraktivitas. Setelah itu, bentuk interior pada Aula Barat Institut Teknologi Bandung yang terbagi menjadi 3 bagian yang dipisahkan secara maya dengan barisan kolom lengkung merupakan referensi dari bentuk hanggar di Eropa. Adapun bentuk tersebut juga terinspirasi dari tempat pengeringan teh di Medan pada masa kolonisasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penyusunan penelitian ini. Tak lupa pula disampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Widihardjo, M.Sn. atas bimbingannya dalam penulisan jurnal ini

REFERENSI

- D.K.Ching, Francis. 1999. *Arsitektur: Bentuk, Ruang dan Susunannya*. Cetakan ke-7. Jakarta: Erlangga,
- D.K.Ching, Francis. (1996). *Ilustrasi Desain Interior*. Jakarta: Erlangga
- Jencks, Charles. 1960. *The Language of Post-Modern Architecture*. London: Academy Editions and New York: Rizzoli.
- Piliang, Yasraf Amir. 2010. *Kode, Gaya dan Matinya Makna : Semiotika dan Hipersemiotika*. Bandung : Matahari.